







sendi-sendi kehidupan masyarakatnya tersemangati oleh nilai-nilai dasar Islama hal ini dapat dilihat dari pengabdian dan amalan sholehnya untuk keselamatan umatnya dan tempat itu seringkali diziarahi oleh penziarah dari berbagai daerah di Jawa Sunan Drajat adalah termasuk Wali Songo (wali Sembilan).

Terlebih lagi wilayah Paciran sendiri terdapat dua makam Sunan yang terkenal yaitu Sunan Sedang Duwur (Raden Nur Rahmat) dan Sunan Drajat (Raden Qosim). Dengan demikian tradisi keislaman demikian mengakar dan terbentuk dalam sikap dan tradisi budaya islam.

Desa paciran ini semakin hari semakin ramai, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mendukung antara lain, desa ini sangat strategis karena dilalui jalan raya Deandles Jurusan Surabaya menuju Tuban yang menyusuri pantai utara pulau Jawa. Faktor berikutnya di desa ini memiliki dua tempat wisata yang terkenal dalam taraf nasional bahkan dikenal di mancanegara yaitu Tanjung Kodok yang sekarang terkenal dengan Taman Wisata Bahari Laongan (WBL) yang mempunyai legenda tersendiri dan banyak dikunjungi wisatawan, terutama tujuh hari setelah lebaran (ketupatan) dan tahun baru. Di Tanjung Kodok ini pula dibangun menara untuk melihat ru'ya (hilal) yang digunakan menentukan awal puasa Ramadhan atau Hari Raya Idul Fitri dan pada saat gerhana matahari total digunakan sebagai pusat pemantuan, kemudian yang kedua adanya Gua yang indah yaitu Gua Maharani atau yang terkenal sekarang Mazola. Gua Maharani ini baru tahun 1994 ditemukan oleh penduduk yang di

















melainkan dengan membawa mushollah itu sendiri ke kediamannya tanpa bantuan siapapun dalam waktu semalam. Mendengar jawaban Nyai Ageng, Raden Rahmat kebingungan dan beliau kembali pulang.

Di tengah perjalanan, beliau teringat pada salah satu guru besar yang tinggal di Sedayu Lawas tepatnya di Puncak Gunung Menjulok. Dan beliau berfikir untuk berguru disana dengan maksud mendapatkan ilmu dari sang guru supaya beliau bisa membawa mushollah dari Rembang ke Sendang Agung seorang diri. Melihat niatnya Raden Rahmat, sang guru dengan baik hati bersedia mengajari Raden Rahmat sebuah ilmu dengan ketentuan beliau menghadap Nyai Ageng Tritayasa dan menegaskan kembali tawaran untuk memboyong mushollah. Apabilah Nyai Ageng tetap menyuruh mengangkat sendiri, maka wabab dengan tegas bahwa beliau siap sambil menghentakkan kaki kanan tiga kali ketanah. Isya'Allah akan terlaksana. Dengan bukti musholla tersebut bisa dipindahkan ke Desa Paciran dalam waktu semalam dengan bantuan pasukan Katak makhluk halus (pasukan dari Jin).

Dalam perjalanannya, apa yang terjadi diluar dugaan, musholla yang akan diletakkan di Astana Barat (sentono) sekitar jam 2 (dua) malam menjelang adzan awal, ada seorang Ibu rumah tangga yang menepuk-nepuk boran dengan entong yang akan dipakai untuk memasak beras. Pada saat itu disangka menunjukkan waktu subuh tiba, karena itulah Raden Rahmat tergesa-gesa memindahkan musholla yang dibawahnya, papan pintu mushollah jatuh, atau kejatuhan (dalam bahasa Jawa artinya













Madrasa Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM). Di periode yang lebih sering disebut periode “pengenalan eksternal” dan pondok ini sudah dikenal luas dan menjadi lembaga pendidikan yang disegani. Pada periode ini santri dari luar Jawa mulai berdatangan, antara lain dari NTT/ NTB, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera.

Setelah penyempurnaan lembaga pendidikan yang ada tersebut, dalam waktu yang hampir bersamaan pada tahun 1979 dibukalah Perguruan Tinggi, yaitu Fakultas Syari’ah. Pembukaan tersebut dimaksudkan untuk menampung alumni di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Karangasem Paciran dan sekitarnya yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di kota. Perkembangan ini menjadi persiapan lahirnya babak baru dalam era pembangunan dan perkembangan Pondok Pesantren.

Perkembangan pada dasa warsa selanjutnya pendidikan di pondok berkembang dari lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi di bawah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perubahan sistem pendidikan dengan perpaduan antara sistem pengajaran kepondokan yang diwarnai oleh paham agama dan pendidikan Muhammadiyah dengan sistem sekolah atau pendidikan formal. Meski demikian KH. Abdurrahman Syamsuri dengan kesabarannya selalu memperjuangkan ide-ide besarnya, berupaya mendidik masyarakat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang bersumber pada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah dijadikan pedoman















